

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial yang secara alami cenderung untuk berinteraksi satu sama lain. Mereka tidak hanya berbagi informasi, tetapi juga saling memberikan pesan. Interaksi sosial merupakan bagian fondasi dari kehidupan manusia yang memungkinkan mereka untuk memahami dunia, membangun hubungan yang kuat, dan berkembang sebagai individu. Pesan yang disampaikan bisa dalam bentuk pesan verbal maupun non-verbal hingga membentuk adanya suatu komunikasi yang berperan penting dalam menjalin koneksi antar individu. Komunikasi merupakan hal yang penting dalam sehari-hari.

Menurut Hariyanto (2021) Kata komunikasi secara etimologis sebenarnya merupakan terjemahan dari bahasa Inggris *communication*. *Communication* sendiri berasal dari bahasa latin *communis* yang berarti “sama atau sama makna”, *communico* atau *communicare* yang berarti “membuat sama” (*to make common*). Istilah pertama (*communis*) adalah istilah yang paling banyak digunakan sebagai asal-usul dari kata komunikasi. Komunikasi merupakan proses berbagi makna dalam bentuk pesan komunikasi antara pelaku komunikasi. Pesan komunikasi bisa berupa gagasan atau ide pikiran yang diwujudkan dengan simbol yang mengandung makna dan dianut secara sama oleh pelaku komunikasi. Dalam hal ini komunikasi dalam ranah keluarga ialah hal yang terutama dan merupakan unsur yang penting antara orang tua dan anak, komunikasi yang baik bisa menjadikan sebuah keluargamemiliki jalinan hubungan yang nyaman antara orang tua dan anak.

Keluarga dipahami sebagai kelompok utama dari dua atau lebih orang dengan jaringan hubungan interpersonal, kekerabatan, perkawinan, dan adopsi. Definisi ini menunjukkan bahwa keluarga menyiratkan adanya ikatan perkawinan, kekerabatan, dan adopsi sebagai mata rantai penghubung. Unit terkecil yang berkumpul dan tinggal di suatu tempat dalam kondisi ketergantungan adalah keluarga. Keluarga terbentuk dari komitmen untuk

hidup bersama dalam rumah tangga seutuhnya. Tujuan membangun keluarga adalah untuk menciptakan rasa nyaman, kasih sayang, dan peningkatan masa depan (Farhan et al., 2022).

Keluarga dianggap sebagai tempat pertama seseorang mulai mempersiapkan diri untuk tumbuh. Tentunya dengan bersama-sama membangun keluarga yang harmonis, terutama bagi orang tua yang memainkan peran penting dalam keluarga untuk menjamin bahwa anak-anak mereka mendapatkan kasih sayang tanpa batas dari kedua orang tuanya. Namun disatusisi, ada juga keluarga yang tidak berhasil, namun keluarga ini berjalan dengan baik meskipun mereka tidak memiliki ayah, ibu, atau anggota keluarga lainnya (Zuhriyah, 2021).

Meskipun demikian, ketidakharmonisan keluarga bukan jadi titik terendah bagi setiap keluarga, namun dari keadaan dan situasi tertentu ada kalanya timbul rasa keinginan untuk memiliki keluarga yang harmonis dengan kehangatan di tiap-tiap peran orang tua mereka. Terlebih dengan kondisi Anak-anak yang kurang perhatian hingga punya rasa kesepian tersendiri dari orang tua mereka sehingga menjadikan mereka *Broken Home*.

Broken home didefinisikan sebagai kekacauan dalam keluarga. Kondisi keluarga yang tidak harmonis biasanya dikaitkan dengan *broken home*. Ini dapat berasal dari pertengkaran, perceraian, hingga kekerasan dalam rumah tangga, dan dapat menyebabkan gangguan psikologis anak. *Broken Home* bukan hanya tentang perceraian orang tua. *Broken Home* juga menggambarkan keadaan di mana ada rasa cinta, kasih sayang, dan kepedulian yang hilang (Massa et al., 2020).

Pada tahun 2022, jumlah perkara perceraian di Pengadilan Agama (PA) Kelas 1A Kota Bekasi sebanyak 3.957 perkara, kemudian angka tersebut naik di tahun 2023 sebanyak 4.093 perkara. Pengajuan cerai didominasi oleh pihak istri yang dikarenakan perselisihan dan kondisi ekonomi. Sesuai dengan yang disampaikan oleh Ketua PD Aisyiyah Kota Bekasi, Enni Pristini, angka perceraian yang tinggi disebabkan karena masalah ekonomi dan juga perselisihan (www.radarbekasi.id, 2023).

Dalam kasus ini, kecenderungan keretakan keluarga yang terjadi dalam keluarga yang kehilangan rumah dapat dilihat dalam dua aspek. Pertama, keluarga itu pecah karena struktur keluarga tidak utuh karena salah satu anggota keluarga meninggal dunia atau bercerai. Di sisi lain, karena kedua orang tua tidak bercerai, susunan keluarga tidak utuh lagi karena keduanya sibuk dengan pekerjaan mereka masing-masing dan sering kali tidak hadir di rumah (Fauziah & Wulandari, 2019).

Hal ini berkaitan dengan komunikasi keluarga yang mereka jalin, dimulai dari interaksi antara orang tua dan anak yang saling mempengaruhi hubungan mereka dalam kesehariannya. Komunikasi interpersonal dalam keluarga adalah interaksi antara anggota keluarga untuk berbagi hal dan makna yang berbeda dalam keluarga. Tujuan komunikasi interpersonal dalam keluarga adalah untuk mengenal dunia luar dan mengubah sikap dan perilaku (Mawarni dkk, 2023). Komunikasi interpersonal merupakan proses dimana orang-orang yang terlibat di dalamnya saling mempengaruhi. Hal ini menjelaskan bahwa jika terjadi satu proses komunikasi di dalam keluarga baik yang harmonis atau tidak, maka orang-orang yang ada didalamnya akan saling mempengaruhi satu sama lain (Ryandini, 2021).

Sebagaimana anak-anak yang berada di fase remaja dalam berkomunikasi kepada orang tuanya. Istilah remaja berasal dari kata latin *Adolescere* (kata Belanda, *Adolescentia* yang berarti remaja) yaitu tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolescence*, seperti yang dipergunakan saat ini mempunyai arti yang luas mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Masa remaja adalah masa pencaharian suatu identitas menuju kedewasaan. Remaja adalah masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa meliputi segala aspek baik aspek fisik, mental, sosial, dan emosional yang berlangsung pada usia 12 tahun sampai 22 tahun. Karakteristik umum perkembangan remaja: kegelisahan, pertentangan, aktivitas berkelompok, menghayal, kegelisahan, keinginan mencoba sesuatu (Rosdeanti, 2021).

Dengan bertambahnya usia remaja, semakin jelas perubahan yang dialaminya, baik yang disadari maupun yang tidak disadari. Perubahan yang

paling jelas adalah perubahan fisik: tubuh berkembang dengan cepat sampai bentuk orang dewasa dan kapasitas reproduktif juga berkembang. Selain itu, remaja mengalami perubahan psikologis juga. Remaja mulai dapat melepaskan diri secara emosional dari orang tua dan mampu berpikir abstrak secara kognitif. Ini dapat dianggap sebagai perkembangan yang membawa kita menuju kematangan (Sofa, 2020).

Remaja merupakan fase yang penting bagi individu untuk pembentukan kepribadiannya. Ketika orang tua dan anak memiliki hubungan yang positif maka akan membantu remaja dalam pencapaian tugas perkembangan yang optimal. Sebaliknya hubungan yang tidak harmonis antara anak dengan orang tua dapat berpengaruh negatif bagi kehidupan remaja. Salah satu bentuk hubungan yang negatif dapat berasal dari perceraian yang terjadi dalam sebuah keluarga (Rosdeanti, 2021). Perceraian tidak hanya berdampak bagi yang bersangkutan suami-istri, namun juga melibatkan anak khususnya yang memasuki usia remaja (Nofa, 2020).

Banyak dari remaja yang memiliki riwayat orang tua bercerai mempunyai kepribadian dan perilaku yang berbeda dalam menjalani kehidupannya salah satunya karena kenakalan remaja. Menurut (Erwiyani, 2023) kenakalan remaja adalah perilaku menyimpang dari atau melanggar hukum, sedangkan menurut (Erwiyani, 2023) kenakalan remaja adalah perbuatan/kejahatan/pelanggaran yang dilakukan oleh anak remaja yang bersifat melawan hukum, anti sosial, anti susila dan menyalahi norma-norma agama. Ulah remaja yang sedang mencari jati diri sering sekali mengganggu ketenangan orang lain. Remaja yang masih dalam tahap penyesuaian dalam mencari identitasnya sering kali terjebak dalam pergaulan bebas yang tentunya berasal dari lingkup pertemanan. Seperti halnya sering keluar malam dan menghabiskan waktunya untuk hura-hura seperti minum-minuman keras, menggunakan obat terlarang, berkelahi, berjudi, bahkan melakukan hubungan layaknya suami istri sebelum menikah.

Terdapat dua remaja perempuan berusia 15 dan 16 tahun yang dijadikan PSK oleh teman prianya melalui aplikasi *Mi-chat* di wilayah Bintara, Kota

Bekasi. Diketahui peristiwa tersebut terjadi karena dua remaja perempuan itu memiliki latar belakang keluarga *broken home* yang sedang ada masalah di rumahnya, sehingga menjadikannya ingin mencari perhatian dari lingkungan luar dan akhirnya dijebak oleh teman prianya (Bekasikinian.com, 2022). Hal ini membuktikan jika anak *Broken Home* rentan sekali terjebak dalam lingkup pergaulan bebas mereka terutama pada remaja *Broken Home* yang berasal dari kalangan perempuan yang sedang memiliki permasalahan di rumahnya.

Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi terjadinya kenakalan remaja. Faktor tersebut dapat dikelompokkan menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu kontrol diri yang lemah, remaja yang tidak bisa mempelajari dan membedakan tingkah laku yang dapat diterima dengan yang tidak dapat diterima akan terseret pada perilaku 'nakal' begitupun bagi mereka yang telah mengetahui perbedaan dua tingkah laku tersebut, namun tidak bisa mengembangkan kontrol diri untuk bertingkah laku dengan pengetahuannya, atau seperti ingin mencoba hal yang baru menurut mereka. Sedangkan faktor eksternal disebabkan karena kurangnya perhatian dari orang tua serta kurangnya kasih sayang. Dengan tidak memperhatikan anak, menyebabkan anak tidak terpacu semangatnya. Terlebih pada anak-anak yang menginjak usia remaja, mereka beresiko mengalami kegagalan akademik, kenakalan remaja dan penyalahgunaan narkoba. Perceraian menjadi beban tersendiri bagi anak sehingga dampak pada psikis. Seperti perasaan malu, sensitif, dan rendah diri hingga menarik diri dari lingkungan. Hal-hal yang biasanya ditemukan pada anak ketika orang tuanya bercerai yaitu rasa tidak aman, tidak diinginkan atau ditolak oleh orang tuanya yang pergi: sedih, kesepian, marah, kehilangan, merasa bersalah, menyalahkan diri sendiri sebagai penyebab orang tua bercerai (Rosdeanti, 2021).

Pada September 2019, terdapat siswa kelas 6 SD yang melakukan perpeloncoan terhadap tujuh orang temannya di SDN Pekayon Jaya 3, Kota Bekasi. Siswa yang baru memasuki usia remaja itu merupakan anak *broken home* yang memiliki keluarga tidak utuh serta hanya tinggal bersama dengan ibunya (TribunJakarta.com, 2019). terbukti bahwa ketidakutuhan dalam

keluarga bisa menjadi sumber permasalahan terhadap anaknya, bukan hanya rasa tidak aman dan rasa kehilangan, namun hal ini bisa menyebabkan kepribadian anak berubah, seperti sering menyalahkan dirinya sendiri, stress, depresi hingga berakhir bunuh diri.

Psikologis menunjukkan suatu perubahan kepribadian seseorang yang berkaitan dengan mental baik normal maupun abnormal dan mencakup beberapa aspek seperti: sikap, karakter, temperamen, rasionalitas, stabilitas emosional dan sosiabilitas. Secara psikologis anak yang kedua orang tuanya bercerai mengalami resiko terhadap tumbuh kembang jiwanya termasuk perubahan pada konsep diri anak tersebut (Nofa, 2020). Konsep diri merupakan aspek-aspek penting dalam komunikasi antar pribadi. Konsep diri menjadi inti dari pola perkembangan kepribadian seseorang, yang bila mana tidak dapat berkembang secara positif maka cenderung membawa seseorang dalam situasi ketidakpuasan dalam hidup, pesimis, ragu, kurang percaya diri, bahkan penyesuaian sosial yang buruk, Bahkan konsep diri juga mempengaruhi prokrastinasi juga menentukan dalam proses interaksi sosial yang didalamnya memuat unsur psikologis komunikasi individu (Nofa, 2020).

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Komunikasi Interpersonal Dalam Pembentukan Konsep Diri Pada Remaja *Broken Home*” dikarenakan karena maraknya remaja *broken home* yang memiliki perubahan sikap dan perilaku yang disebabkan karena perceraian orang tua, banyak dari remaja *broken home* yang kehilangan jati diri mereka sehingga rentan untuk terkena stres hingga depresi. Keluarga yang tidak harmonis dan komunikasi yang tidak baik menjadikannya sumber proses kembang dirinya cenderung berubah ke arah negatif. Hal ini bisa berdampak pada psikis dan kesehatan mental remaja yang memiliki riwayat *Broken Home*.

1.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dimiliki, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana komunikasi interpersonal dalam pembentukan konsep diri pada remaja *broken home*?”

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui komunikasi interpersonal dalam pembentukan konsep diri pada remaja *broken home*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini berguna bagi secara akademis dan praktis, adapun uraiannya sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Akademis

Menambah rujukan dalam kajian komunikasi psikologis dan menjadi referensi bagi penelitian yang membahas mengenai komunikasi interpersonal dalam pembentukan konsep diri pada remaja *broken home*.

1.4.2 Manfaat Praktis

Memberi pengetahuan kepada masyarakat orang tua dan para remaja *broken home* mengenai bagaimana komunikasi dalam pembentukan konsep diri pada remaja *broken home* terkait kepribadian dan pengalaman yang dimilikinya.